

Interkoneksi agama, sosial, dan budaya dalam pendidikan Islam

Nurwastuti Setyowati ^{a,1,*}

^a Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta, Jl. Ki Ageng Giring Trimulya Bansari Kepek Wonosari Gunung Kidul, Yogyakarta, 55813, Indonesia

¹ nsetyowati86@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: 19 of May 2022

Revised: 3 of September 2022

Accepted: 26 of September 2022

Keyword: Cultural values, Interconnected, Islamic education, Agama, Social science

Kata Kunci: Nilai-nilai budaya, Interkoneksi, Pendidikan Islam, Agama, Ilmu sosial

ABSTRACT

Religion, social science and culture can be used as instruments in Islamic education to shape the attitudes and behavior of students without having to exaggerate one another. However, in practice, inequality occurs, which has an impact on disharmony in social relations. The purpose of this article is to analyze efforts to build synergy between religion, social science and cultural values in Islamic education. The research approach used is a qualitative research approach, with the type of library research. Data was collected using a literature review document technique, then a descriptive analysis technique was performed. The results of the study indicate that the integration of religion with social science and cultural values can be carried out using an integration-interconnection approach. This effort is made to avoid the attitude of feeling the most correct or single entity, scientific arrogance or isolated entities. It would be good to be aware of the limitations of each science so that there is an effort to complement each other. The impact of these efforts is the objectification of science, which then provides enlightenment of viewpoints that are not religious *an sich*, but religion can blend in social and cultural life with the community.

ABSTRAK

Agama, ilmu sosial, dan budaya dapat dijadikan sebagai instrumen dalam pendidikan Islam untuk membentuk sikap dan prilaku peserta didik tanpa harus melebihkan satu dengan yang lainnya. Namun pada praktiknya, terjadi ketimpangan yang berdampak pada disharmoni hubungan bermasyarakat. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis upaya membangun sinergi agama, ilmu sosial dan nilai-nilai budaya pada pendidikan Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian riset kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dengan teknik dokumen kajian literatur, kemudian dilakukan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya integrasi agama dengan ilmu sosial dan nilai-nilai budaya dapat dilakukan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi. Upaya ini dilakukan untuk menghindari sikap merasa paling benar atau *single entity*, keangkuhan keilmuan atau *isolated entities*. Akan menjadi baik dengan menyadari keterbatasan masing-masing keilmuan sehingga ada upaya untuk saling melengkapi. Dampak dari upaya tersebut yaitu obyektifikasi keilmuan, yang kemudian memberikan pencerahan sudut pandang yang tidak agama *an sich*, akan tetapi agama dapat membaur dalam kehidupan bersosial dan berbudaya bersama masyarakat.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Agama Islam secara teologis dan ideologis merupakan dasar dari tatanan kehidupan manusia yang mengatur secara komprehensif dan sempurna setiap aspek termasuk didalamnya tentang pendidikan [1]. Problematika pendidikan termasuk pendidikan agama Islam merupakan tema yang tidak henti-hentinya akan terus diperbincangkan sampai kapanpun [2]. Alasan mendasar dari wacana tersebut antara lain yaitu; 1) terdapat perkembangan teori pendidikan seiring dengan berkembangnya zaman, karena ia dirumuskan berdasarkan kebutuhan manusia yang selalu dinamis mengikuti perubahan ruang dan waktu, sehingga karena tuntutan perubahan tersebut, manusia tidak akan pernah puas dengan teori-teori pendidikan yang sudah ada sebelumnya; 2) perubahan paradigma dan cara pandang manusia juga akan turut berpengaruh terhadap ketidakpuasan dalam dunia pendidikan, sehingga saat ini bisa jadi masyarakat sudah puas dengan konsep dan sistem pendidikan yang sudah berjalan, namun dimasa depan bisa jadi akan muncul kajian dan kritik terhadap tatanan yang sudah ada, sehingga melahirkan gagasan dan ide-ide baru dalam dunia pendidikan; dan 3) merupakan sesuatu yang sangat wajar dan bagian dari *sunnatullah* yaitu apabila dari waktu ke waktu manusia menghendaki kualitas yang lebih baik pada bidang pendidikan, sekalipun sesungguhnya hakikat dari pendidikan yang lebih baik belum banyak diketahui [3].

Hal tersebut senada dengan realitas saat ini ketika muncul anggapan bahwa pendidikan Islam dianggap kurang berhasil dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional [4]. Disampaikan argumentasi menurunnya kualitas kejujuran, berkurangnya rasa hormat dan patuh peserta didik kepada orangtua dan guru, maraknya kasus-kasus kekerasan di kalangan remaja, bahkan berkembangnya aksi Klithih di Yogyakarta, meningkatnya kasus penyalahgunaan Napza, menurunnya semangat belajar, disiplin dan etos kerja dikalangan generasi muda, semakin menjamurnya budaya materialis dan hedonis pada remaja, pelajar dan mahasiswa, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Sedangkan idealnya ruang lingkup pendidikan Islam seharusnya adalah kajian menyeluruh baik sebagai doktrin maupun objek sebagai pijakan untuk pemahaman yang mendalam agar dapat diimplementasikan dalam semua aspek kehidupan yaitu aspek akidah, muamalah, hukum syariah, moral, ilmu pengetahuan seni dan budaya, kerukunan antar umat beragama, kemasyarakatan, budaya maupun politik ketatanegaraan [5]. Nampak bahwa terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan sebagaimana dimaksud oleh peraturan perundang-undangan dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Kajian ini membahas tentang persoalan dan kesenjangan tersebut sebagaimana pernyataan Abdullah yang dikutip oleh Muhaimin bahwa yaitu orientasi pendidikan agama yang cenderung pada persoalan teoritis, dan konsep, sehingga kurang *aware* terhadap upaya mengubah orientasi tersebut pada pendidikan yang bermakna serta internalisasi nilai (*transfer of value*) yang harus diinsersikan ke dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan itu sendiri [3].

Terdapat alasan terkait anggapan bahwa antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama merupakan dua hal yang berbeda [18]. Ilmu agama dan ilmu umum masing-masing berdiri sendiri, satu dengan yang lain seolah berjarak sehingga membentuk situasi dikotomis diantara keduanya. Makna dari itu, ilmu pengetahuan seolah mengesampingkan agama, pun sebaliknya ilmu agama seolah mengabaikan ilmu pengetahuan. Realitas inilah yang kemudian melahirkan pemisahan keilmuan yang berimplikasi terhadap keberlangsungan eksistensi kemanusiaan saat ini, maupun di masa depan yang ditandai dengan munculnya berbagai problematika yang semakin kompleks sebagaimana disaksikan di tataran praksis kehidupan masyarakat.

Upaya menjembatani kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum telah dilakukan oleh beberapa pakar. Abdullah mewacanakan gagasan integrasi-interkoneksi yang membaur antara *hadharah al-nash*, *hadharah al-Ilm*, dan *hadharah al-Falsafah* sebagai basis pengembangan keilmuan pada pendidikan tinggi, dalam hal ini yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta [6][7]. Masyitoh et al menjelaskan paradigma tersebut memiliki tujuan untuk mengintegrasikan berbagai peradaban yang dimaksudkan agar tidak berdiri sendiri, melainkan terjadi persinggungan dan dialog [8]. Paradigma tersebut juga menjalar ke perguruan tinggi, Fahmi menangkap upaya dilakukan di IAIN Sunan Ampel yang sekarang telah menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Disampaikan, *integrated twin towers* sebagai symbol merupakan upaya mensinergikan ilmu agama dengan ilmu umum [9], [10]. Upaya integrasi ilmu

agama dan ilmu umum juga dikembangkan pada mata pelajaran sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rohmah et al, Kamaluddin, Machsun et. al, Salim dan Mukhibat, Arifuddin, dan Sugilar et al [11]–[16]. Sekalipun demikian, Labaso mengemukakan paradigma ini tidak mutlak dan absolut, mengingat terdapat keragaman ruang dan waktu, persoalan dan kebutuhan, serta kreatifitas manusia dalam merespon berbagai hal terkait kehidupan [17].

Artikel penelitian ini menawarkan tema integrasi, dengan ragam yang baru, untuk menambah varian model integrasi keilmuan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis upaya membangun sinergi agama, ilmu sosial dan nilai-nilai budaya pada pendidikan Islam. Integrasi beragam ilmu tersebut menjadi suatu keniscayaan bagi pendidik untuk mentransformasikannya dalam pendidikan dan pembelajaran. Pendidik diharapkan dapat memahami paradigma integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam. Pemahaman ini berimplikasi pada proses, output, dan *outcome* pembelajaran di kelas. Aktualisasi dari paradigma dilaksanakan di luar kelas yang memberikan perubahan dalam keluarga dan masyarakat.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kepustakaan atau dikenal dengan *library research*. Zed mengemukakan penelitian kepustakaan yaitu kegiatan penelitian yang terkait dengan pengumpulan data berbasis pustaka, selanjutnya dibaca, dicatat, lalu dilakukan pengolahan data [19]. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, Sugiyono mengemukakan teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang bersumber pada data-data dokumen yang resmi ataupun tidak resmi, pada data tersebut memuat pendapat, teori, konsep, dan dalil yang menyediakan informasi terkait masalah penelitian [20].

Data dokumen yang telah dikumpulkan oleh peneliti, selanjutnya dilakukan validasi dengan data-data teori, konsep, dan pendapat pada literatur yang lain. Triangulasi teori dan konsep dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan kredibel. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, sebagaimana tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan suatu wacana integrasi agama, ilmu sosial, dan nilai-nilai budaya pada pendidikan Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Integrasi dan interkoneksi merupakan dua buah frasa yang saling terkait. Melakukan kajian terhadap satu bidang keilmuan dengan mengkorelasikan dan memanfaatkan bidang ilmu pengetahuan yang lain itulah yang dimaksud dengan integrasi. Sedangkan interkoneksi adalah mengkaji kesalingterkaitan yang melibatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang kemudian disebut dengan pendekatan interdisipliner [21]. Diperlukan ruang dialog dan praktik kerjasama yang konkrit antara bidang ilmu agama dengan bidang ilmu pengetahuan yang lain sehingga menjadi sebuah kesatuan yang integratif.

Sebagai contoh ilmu agama yang terintegrasi akan lebih lengkap jika dikaitkan dan dilakukan interkoneksi dengan bidang yang lain misalnya dengan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) maupun dengan nilai-nilai budaya (*culture values*). Jika dapat dilakukan upaya integrasi-interkoneksi pendidikan agama Islam dengan ilmu-ilmu sosial dan nilai-nilai budaya secara lebih konkrit, maka melakukan interkoneksi antara ranah tekstual dan kontekstual tentunya akan lebih mudah untuk mengembangkan pendidikan agama Islam interdisipliner dan multidisipliner dalam proses pembelajaran.

Sayangnya akhir-akhir ini banyak sekali keluhan tentang *output* dari dunia pendidikan yang hanya memahami persoalan normative, namun kesulitan melakukan adaptasi dalam implementasi dan pemaknaan terhadap hakikat dalam kehidupan. Belum lagi jika dikaitkan dengan *output* dalam aspek pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikatakan oleh Amin Abdullah bahwa terdapat 3 (tiga) model tentang integrasi pendidikan agama dengan pendidikan umum yaitu: a) *Single Entity Model*, pendidikan agama Islam berdiri sendiri secara terpisah tanpa memerlukan interkoneksi dan integrasi dengan disiplin ilmu yang lain dan begitupun sebaliknya; b) *Isolated entities model*, yaitu masing-masing disiplin ilmu berdiri sendiri, mengetahui keberadaan dan perkembangan disiplin ilmu yang lain, namun membatasi diri, tidak beririsan, tidak ada

keterkaitan dan tidak ada hubungan secara metodologis antar bidang keilmuan tersebut; dan c) *Interconnected entities model*, yaitu masing-masing bidang keilmuan menyadari akan keterbatasan dan kekurangannya dalam mengatasi problem yang dihadapi oleh manusia, kemudian menjalin kerjasama setidaknya menyangkut pendekatan (*approach*), metode berpikir dan dalam kajian serta riset (*process and procedure*) [22].

Selama ini pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilaksanakan, lebih memberikan ruang untuk terjadinya pemahaman dikotomis-atomistis yang menempatkan masing-masing bidang keilmuan sebagai sebuah disiplin ilmu yang sendiri (*single entity*) atau dengan membangun dan memberikan jarak dengan disiplin ilmu yang lain (*isolated entities*). Hal tersebut menjadikan kajian dan pembahasan tentang ilmu agama dan pendidikan Islam menjadi keras yang berimplikasi pada lemah adaptasi dan cenderung responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Hal tersebut akan menjadi lebih parah lagi, manakala analisis terhadap pendidikan Islam tidak berhubungan dan menghubungkan diri sama sekali dengan ranah politik, ekonomi, sosial budaya maupun sains.

Perlu dilakukan reformasi dan rekonstruksi terhadap pendidikan Islam yang komprehensif untuk meminimalisir konflik, pemisahan, dan dikotomi ilmu pengetahuan. Karakter pendidikan agama Islam menjadi tidak kering makna dan miskin substansi karena tidak ada upaya untuk kontekstualisasi dengan realitas dan problematika sosial, budaya, politik, hukum, HAM dan lain sebagainya [5]. Oleh karena itulah kesadaran untuk berbenah sekaligus melepaskan diri dari jerat dikotomisasi ilmu keagamaan dan ilmu umum merupakan agenda mendesak karena jika tidak segera dilakukan upaya konkrit oleh semua elemen yang terkait, maka problematika dan degradasi moral sebagaimana yang disampaikan dimuka, lama kelamaan akan semakin parah dan kronis.

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan Islam, dengan latar peserta didik yang beragam serta majemuk kedepan harus terus menerus dilakukan pembenahan dan perbaikan dengan semangat interkoneksi-integrasi terhadap berbagai bidang keilmuan yang relevan dengan pilihan program studi masing-masing peserta didik. Keragaman karakteristik peserta didik menjadi kekuatan untuk bisa diakomodir dan diterima sebagai bagian dari warga bangsa yang berhak mendapatkan layanan pendidikan dan keilmuan.

Tentu saja bukanlah hal yang mudah untuk dapat melakukan proses integrasi dan interkoneksi dalam upaya menggabungkan berbagai disiplin ilmu tersebut. Masing-masing memiliki perbedaan ontologis, epistemologis dan aksiologis sesuai dengan karakteristik bidang keilmuannya. Diperlukan rekayasa sistem untuk berhasil mewujudkan pemikiran integrasi dan interkoneksi berbagai bidang keilmuan tersebut. Sebagai salah satu contohnya kurikulum terpadu/*integrated curriculum* yang dikembangkan di Amerika Serikat yang merupakan desain kurikulum yang secara eksplisit menggabungkan berbagai macam disiplin ilmu [23].

Persoalannya adalah kegiatan pembelajaran secara integratif-interkoneksi tersebut tidak sekedar mencocokkan atau mengaitkan antara pendidikan agama Islam dengan ilmu-ilmu sosial dan nilai-nilai budaya semata, namun lebih dari itu bagaimana selanjutnya memahami dan memaknai ajaran agama, lalu memahami serta memaknai ilmu sosial dan budaya berlandaskan pada nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, upaya untuk melakukan integrasi dan interkoneksi keilmuan tersebut merupakan sebuah keniscayaan untuk menjawab tantangan dan tuntutan zaman [24].

Interkoneksi merupakan hubungan antara satu bidang dengan bidang yang lain dengan goal yang sama, yaitu mengaitkan dan mengkorelasikan antara dua atau lebih dari disiplin ilmu yang berbeda [21]. Interkoneksi juga dapat dimaknai sebagai sebuah keterkaitan antar bidang yang sama namun dalam membahas persoalan yang berbeda. Interkoneksi memiliki tujuan untuk memahami dan menganalisis berbagai problem yang dihadapi oleh manusia yang makin kompleks.

Dikotomi ilmu pengetahuan dilaksanakan dengan konsep integrasi dan interkoneksi ilmu agama dengan ilmu umum. Sebagai dasar, yaitu telah diketahui bersama bahwa Allah Swt. hakikatnya adalah pemilik dari segala ilmu, dalam konteks integrasi-interkoneksi menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat berorientasi pada keilmuannya secara mandiri, melainkan

saling terkait dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, karena hakikatnya berasal dari sumber yang sama.

Pergumulan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum menjadi agenda permasalahan tersendiri yang menjadi fokus oleh umat Islam. Terdapat suatu kondisi yang berimplikasi pada upaya integrasi keilmuan agama dan keilmuan umum. Kondisi masyarakat yang lebih percaya dengan tradisi *khurafat*, *tahayyul*, dan *taqlid* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial masyarakat. Kepercayaan ini tidak serta merta mendukung kemajuan, sebaliknya berkontribusi pada kemunduran. Abdullah mengemukakan perjumpaan antara realitas sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama mendorong munculnya suatu gerakan sosial bersama untuk melawan penyimpangan yang mutlak harus dihentikan [18]. Dampak dari keadaan yang demikian itu, mendorong masyarakat muslim untuk melakukan perlawanan dengan memperbaharui keyakinan dan pengamalannya, yang menyeru agar kaum muslimin melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam, dan berupaya memberikan jawaban terhadap tantangan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Para pemikir pendidikan Islam mempertimbangkan dan melakukan upaya mensinkronisasikan agar secara lebih jauh tidak menimbulkan konflik keilmuan yang berdampak pada konflik kehidupan bermasyarakat. Upaya dilakukan dengan memperkenalkan nilai-nilai pembaharuan, peningkatan kesadaran keislaman pada pribadi muslim, dan mengupayakan penghapusan dikotomi ilmu pengetahuan. Amin Abdullah seorang penggagas pemikiran integrasi-interkoneksi asli Indonesia mengembangkan paradigma sebagai jawaban terhadap problematika keilmuan di pendidikan tinggi, dan problematika sosial kemasyarakatan yang bermuara pada aspek keilmuan. Disampaikan, bahwa disiplin ilmu agar tidak terbatas pada upaya klaim kebenaran sebagai satu-satunya yang mutlak benar, dan yang lain salah, atau bahkan tidak menjadikan dialog antara bidang ilmu dalam mengkonstruksi keilmuan, yang berdampak pada stagnasi keilmuan dan pemikiran, bahkan cenderung mengarah pada kerusakan. Agar disadari bahwa suatu ilmu pengetahuan memiliki keterbatasan pada saat konstruksi, maupun implementasi. Oleh karena itu perlu difahami untuk melakukan upaya Kerjasama dan bersedia untuk berkolaborasi bersama rumpun-rumpun ilmu yang lain secara sinergis dan akomodatif [22].

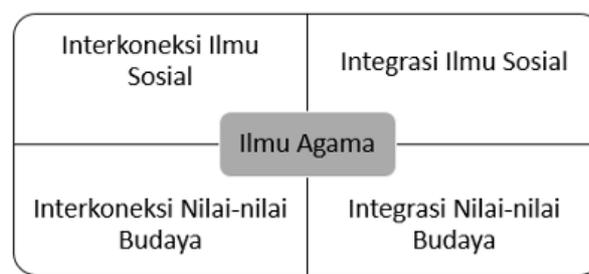
Beberapa pakar berbicara keterkaitan antara agama dengan budaya. Roger M. Keesing mengemukakan posisi budaya dalam agama, yaitu sebagai suatu bagian kecil dan konsep yang mendalam, yang secara khusus dan teoritisasi dari agama [25]. Friedman penulis buku *The World is Flat* menyatakan kesatuan agama dengan budaya, lebih tegas disampaikan agama dan budaya ibarat kepingan mata uang logam yang menjadi satu kesatuan [26]. Kobylarek menyampaikan hal yang senada, yaitu orientasi dari agama dan budaya yaitu untuk membentuk sikap individu [27]. Zwingmann mengemukakan pengaruh yang besar dalam membentuk budi pekerti dan perilaku manusia diberikan oleh agama dan budaya [28]. Selaras dengan berbagai pandangan tersebut antara agama dan budaya disampaikan bahwa pada ajaran agama Islam, para Nabi dan Rasul memiliki tujuan untuk menyampaikan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai yang bersumber pada ketauhidan untuk memberikan petunjuk, serta kabar gembira berisikan kebajikan, kebenaran dan kedamaian kehidupan bagi seluruh makhluk semesta, secara lebih khusus pada manusia.

Hidayat mengemukakan fungsi agama bagi manusia, yaitu sebagai instrumen untuk membebaskan diri dari kejahilan, pertikaian antar umat manusia yang menimbulkan kesengsaraan, dan penindasan atas perilaku kesewenang-wenangan manusia [29]. Sebagai upaya pembebasan, pendidikan menjadi alat yang efektif untuk berkontribusi mendukung peran agama yang demikian itu. Pendidikan dimaksudkan dalam pengertian luas yang menghidupkan dan membebaskan manusia, bukan terbatas pada jenjang pendidikan formal tertentu. Pendidikan memberikan pola internalisasi nilai-nilai agama, yang menstimuli bangkitnya kebudayaan, juga peradaban yang unggul agar masyarakat memiliki kebanggaan terhadap keyakinannya, yang bersumber pada unsur-unsur ketuhanan yang relevan dengan kehidupan saat ini. Menanggapi kondisi yang demikian itu, Abdullah menyatakan urgensi model pendidikan yang mampu bersikap dinamis menjawab budaya lokal, sekaligus merawat tradisi dengan identitas keagamaan [30].

Para pendidik dan stakeholder pendidikan menghadapi permasalahan yang rumit di masyarakat. Yaitu suatu kondisi masyarakat yang memiliki keragaman agama, budaya yang

berbeda, kemajuan plural multikultural, dan sosial keagamaan yang kondusif namun sensitif. Ada kebutuhan untuk bisa menjaga dan merawat tradisi yang dapat menyatukan ragam yang berbeda, dengan tidak menihilkan peran serta karakteristik yang berbeda yang menjadi penciri masing-masing. Diperlukan suatu konsep pendidikan agama, yang dapat menjaga harmoni masyarakat, membentuk kesadaran sosial, menjaga kebersamaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tradisi budaya masyarakat yang hemispheric [31].

Rahman menyampaikan agar praktik pendidikan Islam modern yaitu menghilangkan dikotomi pendidikan sebagaimana yang terjadi pada umat Islam. Upaya pembaharuan pendidikan Islam, dilakukan dengan menghapus dikotomi pendidikan dalam berbagai aspeknya, yaitu kurikulum, kelembagaan, dan politik [32]. Husin mengarahkan pengembangan pendidikan pada aspek kelembagaan dan kurikulum diharapkan terstruktur dan sistematis dari sekolah dasar, menengah, dan kejuruan, termasuk pada pendidikan tinggi. Pada pengembangan tersebut dilakukan integrasi pendidikan agama secara substansial dan kontekstual dengan pendidikan umum [33].



Gambar 1. Integrasi-interkoneksi Ilmu sosial, Budaya, dengan Agama

Gambar 1. Menunjukkan hubungan antara ilmu sosial, ilmu budaya, dan ilmu agama dengan paradigma integrasi-interkoneksi. Pada paradigma integrasi, usaha mengintegrasikan dilakukan dengan integrasi pada masalah yang ada pada berbagai ilmu tersebut. Adapun pada interkoneksi yaitu pada dialog antar bidang keilmuan dengan konteks persoalan agama. Dihomogenisasi perilaku individu dikembangkan dengan mekanisme tertentu pada pola pendidikan untuk membentuk perilaku masyarakat yang diharapkan, pada perkembangannya yaitu terbentuknya budaya sebagai akibat dari interaksi tersebut [21].

Melakukan upaya integrasi-interkoneksi bukan hal yang mudah untuk diimplementasikan. Terdapat tantangan tersendiri pada praktiknya, ada kecenderungan untuk saling mengalahkan satu terhadap yang lain, tidak sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksi yang moderat, dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan. Sebagaimana disampaikan oleh Abdullah, interkoneksi sebagai usaha memahami fenomena yang dihadapi dalam kehidupan manusia dengan perspektif keilmuan yang beragam dengan tidak berdiri sendiri, dengan Kerjasama, dialog keilmuan, koreksi dan keterhubungan satu dengan yang lainnya [34].

Dialog keilmuan dengan paradigma integratif-interkoneksi tidak untuk dimaknakan sebagai upaya peleburan atau percampuran keilmuan. Lebih daripada itu yaitu usaha untuk menjalin keterhubungan keilmuan, rumpun ilmu, dan bidang ilmu yang interdisipliner, multidisipliner, bahkan transdisipliner. Dengan harapan terjadi proses obyektifikasi keilmuan, yang berimplikasi pada kebermanfaatannya ilmu di masyarakat yang relevan dan harmoni dalam membangun peradaban yang unggul dengan dasar ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

4. Kesimpulan

Paparan hasil dan pembahasan yang telah dituliskan, artikel ini memberikan kesimpulan usaha melakukan integrasi-interkoneksi antara agama, sosial, dan budaya dalam pendidikan Islam. Pada usaha tersebut, antara disiplin keilmuan tidak diperkenankan untuk bersikap satu-satunya yang paling benar atau diistilahkan dengan *single entity*, bersikap individualis dengan tidak beririsan dengan disiplin ilmu yang lain atau diistilahkan dengan *isolated entities*, dan diharuskan untuk memahami keterbatasan konstruksi keilmuan yang mengharuskan upaya kerjasama dan saling melengkapi satu keilmuan dengan keilmuan yang lainnya. Tindakan

mensinkronisasi antara satu bidang ilmu dengan bidang ilmu yang lain merupakan model pendekatan integratif-interkoneksi, yaitu menjadikan keterhubungan antar disiplin ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada proses obyektifikasi ilmu, sehingga dapat dirasakan masyarakat sebagai pengetahuan yang wajar dalam kehidupan bersama, tidak terbatas pada aspek ibadah keagamaan. Islam dapat menjadi *way of live* bagi masyarakat, tidak hanya bagi umat muslim saja. Oleh karena itu diperlukan integrasi-interkoneksi antara ilmu sosial, nilai-nilai budaya, dan agama dalam pendidikan Islam

Daftar Rujukan

- [1] A. Asyhari, "Literasi Sains Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, vol. 6, no. 1, pp. 137–148, 2017, doi: 10.24042/jpifalbiruni.v6i1.1584.
- [2] W. Noor, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam," *Qoثرuna*, vol. 1, no. 1, pp. 40–59, 2014.
- [3] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- [4] U. S. P. Nasional, "Introduction and Aim of the Study," *Acta Paediatr*, vol. 71, pp. 6–6, 1982, doi: 10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x.
- [5] N. Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- [6] M. A. Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- [7] L. H. Aminuddin, "Integrasi ilmu dan agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 181–124, 2010.
- [8] D. Masyitoh, "Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi," *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, vol. 4, no. 1, p. 81, Oct. 2020, doi: 10.30595/jssh.v4i1.5973.
- [9] M. Fahmi, "Tantangan interkoneksi sains dan agama di IAIN Sunan Ampel," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 1, no. 2, p. 319, Feb. 2016, doi: 10.15642/jpai.2013.1.2.319-337.
- [10] M. Munif and H. Baharun, "Perguruan tinggi berbasis pesantren: Menggagas interkoneksi agama dan sains," *Jurnal Penelitian, Februari 2018*, vol. 12, no. 1, pp. 137–159, 2018.
- [11] E. T. A. Rohmah, Y. Suryana, and S. Sibawaihi, "Implementation of the Integration-Interconnection of Introduction to Islamic Studies at the Sociology Study Program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Journal of Contemporary Islamic Education*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2022.
- [12] K. Kamaluddin, "Integrasi – Interkoneksi Ilmu Dakwah dengan Ilmu-ilmu Sosial," *Hikmah*, vol. 8, no. 1, pp. 1–14, 2014.
- [13] T. Machsun, I. Istikomah, D. A. Romadlon, and M. Rojii, "Interkoneksi sains dan agama dalam pengembangan pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, vol. 4, no. 2, pp. 146–162, Sep. 2020, doi: 10.46773/imtiyaz.v4i2.95.
- [14] A. Salim and M. Mukhibat, "Interkoneksi pendidikan agama Islam dan sains di SMA Islam Al-Azhar 09 Yogyakarta," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 161–173, 2020.
- [15] A. M. Arif, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terintegrasi-interkoneksi sains," in *Desain Pembelajaran Agama Islam*, R. Noviyani, Ed. Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2021, pp. 73–86.
- [16] H. Sugilar, T. K. Rachmawati, and I. Nuraida, "Integrasi interkoneksi matematika agama dan budaya," *Jurnal Analisa*, vol. 5, no. 2, pp. 189–198, Dec. 2019, doi: 10.15575/ja.v5i2.6717.
- [17] S. Labaso, "Paradigma integrasi-interkoneksi di tengah kompleksitas problem kemanusiaan," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. 15, no. 2, p. 335, Dec. 2018, doi: 10.22515/ajpif.v15i2.1462.

-
- [18] Maiti and Bidinger, "Dikotomi Pendidikan Islam Dan Umum: Telaah Pemikiran Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah," *J Chem Inf Model*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 1981.
- [19] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- [20] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [21] H. Sugilar, T. K. Rachmawati, and I. Nuraida, "Integrasi interkoneksi matematika agama dan budaya," *Jurnal Analisa*, vol. 5, no. 2, pp. 189–198, 2019, doi: 10.15575/ja.v5i2.6717.
- [22] A. Abdullah, *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menjadi UIN: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik Ke Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Suaka Press, 2007.
- [23] R. E. Satchwell and F. L. Loepp, "Designing and Implementing an Integrated Mathematics, Science, and Technology Curriculum for the Middle School," *Journal of Industrial Teacher Education*, vol. 39(3), no. 41–66, 2002.
- [24] S. Iskandar, "Studi AlQuran dan Integrasi Keilmuan," *awasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, vol. 1 (1), pp. 86–92, 2016.
- [25] R. M. Keesing, "On not understanding symbols: Toward an anthropology of incomprehension," *HAU*, vol. 2, No. 2, pp. 406–430, 2012.
- [26] T. L. Friedman, "the World is Flat" the Globalized World in Twenty-First Century. (London: Penguin Books, 2006.
- [27] A. Kobylarek, "Education and Culture Society," *international Scientific Journal*, vol. No. 2, p. 44, 2014.
- [28] C. Zwingman, M. Wirtz, C. Muller, J. Korber, and S. Murken, "Positive and Negative Religious coping In German Breast Cancer Patients," *J Behav Med*, vol. 29, No. 6, pp. 517-553., 2013.
- [29] K. Hidayat, *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- [30] M. A. Abdullah, *Pendidikan Agama Multikultural Multireligius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- [31] N. Madjid, *Indonesia Kita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- [32] F. Rahman, *Strategi Cita-Cita Islam*, Terj. Habibi Jannati. Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013.
- [33] A. Fuadi Husin, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh," *Jurnal Tadris Terakreditasi UIN Sunan Ampel*, vol. 9, No. 2, p. 199, 2014.
- [34] A. Rosadisastra, "Integrasi Ilmu Sosial dengan Teks Agama dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an," *Mutawatir*, vol. 4, no. 1, p. 87, 2015, doi: 10.15642/mutawatir.2014.4.1.87-116.